



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025 Page 2050-2059

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Eksplorasi Pengetahuan Ibu dalam Upaya Pengentasan Stunting pada Anak Usia Balita

Rinna Merlin Sorongan<sup>1✉</sup>, Octavia Rompis<sup>2</sup>

Universitas Trinita

Email: [rinnamerlin04@gmail.com](mailto:rinnamerlin04@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Pengetahuan yang kurang dapat mempengaruhi informasi Ibu tentang stunting sehingga memicu pertumbuhan stunting pada balita. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kurangnya gizi kronis terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan. Stunting merupakan masalah gizi yang utama berdampak pada siklus kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Selain itu, stunting juga dapat berpengaruh pada anak dengan beresiko mengalami peningkatan morbiditas dan mortalitas, penurunan kekebalan sistem imun dan peningkatan resiko infeksi. Efek jangka panjang menyebabkan kegagalan seorang anak mencapai potensi kognitif dan kemampuan fisiknya, sehingga akan mempengaruhi kapasitas kerja dan status sosial ekonomi di masa depan. Tujuan penelitian ini yaitu mengeksplorasi pengetahuan ibu dalam upaya pengentasan stunting di kabupaten Minahasa Selatan, Kecamatan Kumelembuai. Metode : Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif dengan desain fenomenologi dan pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling. Kriteria responden yang dipilih adalah Ibu yang memiliki balita stunting usia 0 bulan sampai 3 tahun sebanyak 6. Sedangkan informan sebanyak 3 orang yaitu kepala desa, bidan dan kader posyandu yang ada di kecamatan Kumelembuai. Hasil penelitian ini menunjukkan dari tiga tema terkait pengetahuan orang tua khususnya Ibu dalam upaya mengentaskan Stunting di Kabupaten Minahasa Selatan, 1) Kurangnya pengetahuan ibu dalam memberikan makanan berdasarkan usia balita; 2) Ketidapahaman Ibu mengenai pola asuh ibu berdasarkan kebutuhan balita; 3) Pengetahuan beberapa ibu stunting bukanlah masalah atau penyakit melainkan keturunan. Simpulan, kemampuan pengetahuan ibu terhadap perubahan yang terjadi pada balita sangat berpengaruh dalam upaya pengentasan stunting. Kesimpulan : Pengetahuan orang tua dalam upaya pengentasan stunting memiliki peran dan pengaruh yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan balita.

Kata Kunci : *Pengetahuan Ibu, Pengentasan, Stunting*

## Abstract

Lack of knowledge can affect mothers' information about stunting, thus triggering stunting growth in toddlers. Stunting is a condition of failure to thrive in toddlers due to chronic malnutrition, especially in the first 1,000 days of life. Stunting is a major nutritional problem that has an impact on the social and economic life cycle in society. In addition, stunting can also affect children who are at risk of increased morbidity and mortality, decreased immune system immunity and increased risk of infection. Long-term effects cause a child to fail to achieve their cognitive potential and physical abilities, which will affect work capacity and socio-economic status in the future. The purpose of this study was to explore mothers' knowledge in efforts to eradicate stunting in South Minahasa Regency, Kumelembuai District. Method: This study uses a qualitative descriptive method, namely a type of field research that is descriptive with a phenomenological design and sampling using a purposive sampling technique. The criteria for respondents selected were mothers who had stunted toddlers aged 0 months to 3 years as many as 6 people. While the informants were 3 people, namely the village head, midwife and posyandu cadre in Kumelembuai District. The results of this study indicate three themes related to parental knowledge, especially mothers, in efforts to eradicate stunting in South Minahasa Regency, 1) Lack of maternal knowledge in providing food based on the age of the toddler; 2) Mothers' lack of understanding of maternal parenting patterns based on toddler needs; 3) Knowledge of some mothers that stunting is not a problem or disease but rather hereditary. In conclusion, the ability of mothers' knowledge of changes that occur in toddlers greatly influences efforts to eradicate stunting. Conclusion: Parental knowledge in efforts to eradicate stunting has a very important role and influence on the growth and development of toddlers.

Keywords: *Mother's Knowledge, Alleviation, Stunting*

## PENDAHULUAN

Stunting tidak hanya pendek, namun memberikan informasi adanya gangguan pertumbuhan linear dalam jangka waktu lama dalam hitungan tahun (WHO, 2012). Secara luas stunting telah digunakan sebagai indikator untuk mengukur status gizi masyarakat. Apabila prevalensi balita stunting di suatu daerah tinggi, maka dapat dipastikan bahwa daerah tersebut mengalami masalah pembangunan secara umum, seperti ketersediaan air bersih, pendidikan, kesehatan, kemiskinan, dan lain-lain (Cobayashi et al., 2013). Stunting menjadi masalah global yang sangat serius di seluruh dunia. Menurut WHO 2005, stunting adalah keadaan pendek menurut umur yang ditandai dengan nilai indeks tinggi badan atau panjang badan menurut umur (TB/U atau PB/U) kurang dari -2 standar deviasi (Blössner et al., 2005; WHO, 2005). Stunting disebabkan kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang selama masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) (WHA, 2012; WHO, 2014)

Keluarga dengan tingkat sosial ekonomi rendah/miskin mempunyai keterbatasan daya beli dan pemilihan makanan yang berkualitas, sehingga anak-anak mempunyai risiko malnutrisi lebih tinggi (Unicef, 2009; Musthaq, et al., 2011, Hagey, 2002, Mendez dan Adair, 1999; Pongou, et al., 2006; Ramli et al., 2009, Hobcraft & Kiernan, 2010, Taulbut & Walsh, 2013; Akombi, 2017), mereka juga tidak mempunyai banyak pilihan untuk tinggal di lingkungan pemukiman yang sehat dan kondusif (Braveman & Gottlieb, 2014). Kemiskinan membatasi orang dalam memilih pendidikan formal yang memadai, padahal pendidikan sangat berkaitan dengan pekerjaan dan pendapatan yang layak (Pongou, et al., 2006 dan Ramli, et al., 2009, Hagey, 2002, Braveman & Gottlieb, 2014). Monteiro et al., 2010 juga menyebutkan bahwa morbiditas yang disebabkan oleh kemiskinan mencapai 45% dari beban penyakit di negara-negara miskin.

Dari 78,2 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah. 144 juta balita di dunia mengalami stunting lebih dari setengahnya berasal dari negara berpendapatan menengah bawah (lower middle income country) dan hanya seperempatnya berasal dari negara berpendapatan rendah. Anak tergolong stunting apabila panjang atau tinggi badan menurut umurnya lebih rendah dari standar nasional yang berlaku (Darmawan et al., 2022; Muslimin et al., 2020). Lestari & Kristiana (2018) menyatakan Stunting merupakan masalah gizi utama yang berdampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat. Selain itu Stunting dapat berpengaruh pada anak dan balita pada jangka panjang yaitu dapat mengganggu kesehatan, pendidikan serta produktifitasnya di masa yang akan datang. Masalah stunting yang menjadi penghambat tumbuh kembang pada anak akan berdampak pada kecerdasan.

Stunting juga menimbulkan kekhawatiran bagi sebuah negara karena berpengaruh terhadap kualitas sumber daya manusia yang menjadi aset berharga bagi suatu negara (Chairul et al., 2022). Data prevalensi balita stunting menurut World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk dalam negara keenam dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/South East Asia Tenggara setelah Timor Leste namun dari segi jumlah, Indonesia merupakan negara dengan jumlah balita stunting terbanyak di Asia Tenggara. Rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2018 adalah 36%. Global Nutrition Report 2016 mencatat bahwa prevalensi balita stunting di Indonesia berada pada peringkat 108 dari 132 negara. Dalam laporan sebelumnya, Indonesia tercatat sebagai salah satu dari 17 negara yang mengalami beban ganda gizi, baik kelebihan maupun kekurangan gizi (Kiik et al., 2022).

Kenaikan kasus stunting di Kabupaten Minahasa Selatan disebabkan oleh fluktuasi

balita stunting yang baru teridentifikasi. Kepala Bappelitbangda Minahasa Selatan, Brando Tampemawa, SH. MH., menyatakan bahwa peningkatan partisipasi orang tua yang membawa balita ke Posyandu mencapai 90% dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2023, banyak balita stunting yang belum teridentifikasi pada tahun-tahun sebelumnya akhirnya terdeteksi setelah dibawa ke Posyandu. berdasarkan data yang ada, prevalensi stunting Kabupaten Minahasa Selatan, tahun 2019 sebesar 37,2; tahun 2022 tidak ada dikarenakan covid, tahun 2021 sebesar 24,2; tahun 2023 sebesar 19,2 dan tahun 2024 sebesar 26,4. Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi terhadap orang tua untuk bisa memiliki pengetahuan pencegahan stunting pada anak balita. Khususnya yang ada di kabupaten minahasa selatan dalam penanganan stunting.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu jenis penelitian lapangan yang bersifat deskriptif dengan desain fenomenologi dan pengambilan sampel dengan teknik purposive sampling. Penelitian dimulai dengan memperhatikan fenomena yang diteliti, melihat berbagai aspek subjektif dan perilaku objek. Kriteria responden yang dipilih adalah Ibu yang memiliki balita stunting usia 0 bulan sampai 3 tahun sebanyak 7. Sedangkan informan sebanyak 3 orang yaitu kepala desa, bidan dan kader posyandu yang ada di kecamatan Kumelembuai.

Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada informan yang berada di kecamatan kumelembuai dengan menggunakan teknik Snowbowling sampling. Peneliti mengajukan pertanyaan berkaitan dengan upaya yang dilakukan informasi dalam mengentaskan stunting. Instrumen penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian membutuhkan alat atau sarana yang membantu memudahkan pengambilan data di lapangan. Teknik observasi juga dilakukan dengan pendekatan dan pengamatan langsung ke lapangan melihat upaya yang dilakukan oleh orang tua dan kader. Observasi langsung ke lapangan diharapkan dapat mengoptimalkan hasil yang didapatkan. Teknik pengumpulan dokumentasi peneliti lakukan dengan mencari informasi melalui catatan dokumen peristiwa yang sudah terjadi, berupa tulisan, gambar.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Informan dalam penelitian ini berusia antara 20 tahun hingga 42 tahun yang memiliki anak dengan usia di bawah 5 tahun. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan tinggi badan dan berat badan balita berada dalam kondisi tidak normal sesuai dengan usia masing-

masing balita. 2 diantara 7 informan rutin mengantarkan balitanya untuk melakukan pemeriksaan kesehatan di posyandu. 1 diantara 7 informan memberikan makanan tambahan pada balitanya dari makanan kemasan khusus balita yang diproduksi oleh pabrik. 1 diantara 7 informan memberikan vitamin penambah nafsu makan sebagai usaha meningkatkan nafsu makan pada balita saat sedang malas makan. 4 dari 7 informan memberikan Air Susu Ibu (ASI) kebalitanya di enam bulan pertama kelahiran. Selain itu, 2 diantara 7 informan juga ada yang membiasakan balitanya mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Identifikasi informan dilakukan dengan cara memberikan kode pada informan utama menggunakan IN1 2023.

Journal of Telenursing (JOTING) 5 (1) 153-161 156 yang artinya Informan 1, IN2 untuk Informan 2, begitu seterusnya. Sedangkan triangulasi dilakukan pada informan kunci dengan identifikasi menggunakan kode T1 artinya Triangulasi 1, T2 Triangulasi 2, begitu seterusnya. Temuan penelitian ini menghasilkan tiga tema tentang Pengetahuan ibu dalam upaya pengentasan stunting. ) Kurangnya pengetahuan ibu dalam memberikan makanan berdasarkan usia balita; 2) Ketidapahaman Ibu mengenai pola asuh ibu berdasarkan kebutuhan balita; 3) Pengetahuan beberapa ibu stunting bukanlah masalah atau penyakit melainkan keturunan.

Tema 1 : Pengetahuan Ibu Memberikan Makanan Berdasarkan Usia Balita Tema ini mendeskripsikan makanan yang ibu berikan untuk dikonsumsi oleh anak seiring berjalannya waktu dan peningkatan usia anak mengalami perubahan tekstur sesuai dengan kemampuan anak dalam mencerna makanan tersebut. Jenis Makanan yang Diberikan Ibu saat Bayi Enam bulan pertama usia bayi ibu hanya memberikan Air Susu Ibu (ASI) eksklusif tanpa ada makanan tambahan, "diberi tahu bidan saat melahirkan kalau sampai usia 6 bulan bayinya dikasih ASI saja, jadi saya ikuti apa yang disarankan bidan" (IN2) Ibu juga memberikan makanan tambahan dengan tekstur yang halus agar mudah dikonsumsi oleh bayi, "biasa kita beking bubur biasa cuma kase garam kalau ada uang kita rebus telur untuk makan dengan bubur kalau tidak ada uang Cuma bubur pake garam saja, itu paling tape anak suka, nda mo bosan-bosan dia mo makan. Eee,,, biar satu atau dua minggu itu kita kase, pasti selalu habis" (IN1), "biasa dibuatkan bubur, atau dibelikan sun juga begitu, itu saja saya ganti-ganti, kalau malasmu makan sun ganti pake bubur, kalau seringmi di kasi bubur, digantimi lagi pake sun" (IN4), Jenis makanan lain yang diberikan ibu pada bayi seperti nasi yang dihaluskan, telur, dan susu formula. Jenis Makanan yang Diberikan Ibu saat Balita Ibu memberikan makanan saat balita dengan nasi putih, sayur-sayuran, ikan, dan buah-buahan, sesuai dengan pernyataan berikut ini. "sekitar sepuluh bulan atau 1 tahun... itu sudah makan

nasi putih, dan sedikit sayur, kua asam paling dia suka, kalu ikan biasa ikan tude atau cakalang” (IN1), “Kalau makan nasi, kita campurkan pake sayur kangkung sadiki, ikan sembarang ikan dia makan.”(IN5), Selain nasi, ikan, dan sayur, ibu juga memberikan buah pada balita.”buah paling dia suka, buah pisang, mangga juga kadang-kadang kalau ada musim durian dia suka juga” (IN3). “kalua dia makan malas skali makan ikan Cuma suka nasi” (IN6)

Tema 2: Pengetahuan Pola Asuh Ibu Berdasarkan Kebutuhan Balita Para informan mendeskripsikan bagaimana pemberian pola asuh pada balita sesuai kebutuhan yang informan amati dari balita itu sendiri yang terdiri dari tiga kategori yang ada. Pola Asuh Ibu saat Balita Tidak Menghabiskan Porsi Makanannya Terkadang balita mengalami penurunan nafsu makan, sehingga makanan yang disajikan oleh ibu tidak dapat dihabiskan oleh balita. Dalam kondisi seperti ini, ibu dituntut memiliki pengetahuan untuk mampu memberikan pola asuh yang tepat pada balitanya agar kembali memiliki nafsu makan yang baik. “eee... misal biasanya kalo kita liat ade nda kase abis tu maknana kita buju pa ade supaya mo making abis tapi kalo dia so manages kita stop kase makan bagitu” (IN4). Tidak cukup hanya dengan membujuk balita untuk menghabiskan porsi makannya, ternyata ibu juga berusaha memberikan makanan pengganti agar balita tetap makan dan tidak kelaparan, seperti pernyataan berikut. “yyaaa,,, kalo makan nda se abis kita kadang coba se ganti dengan pisang, (IN5) 2023. Journal of Telenursing (JOTING) 5 (1) 153-161 157 Pola Asuh Ibu saat Balita Malas Makan Balita juga biasa mengalami kondisi malas makan atau penurunan nafsu makan, saat dalam kondisi seperti itu, informan berusaha melakukan pola asuh agar nafsu makan balita kembali baik lagi. “kadang-kadang ade tidak ada depe nafsu makan juga, eee... biar makanan yang biasa kita kase kadang malas makan, jadi kalua ada uang lebih kita beli vitamin”(IN7), Ibu juga memberikan madu saat balita dalam kondisi malas makan, seperti pernyataan berikut. “kita juga sering kase madu pa ade atau makanan tambahan ja dapa dari posyandu kita kase ” (IN3).

Pola Asuh Ibu Mendapatkan Informasi untuk Menjaga Gizi Balita Keinginan dari setiap ibu untuk balitanya adalah agar status gizi balita selalu dalam kondisi yang baik dan sehat. Hal ini tentunya membuat ibu harus terus mencari tahu informasi tentang gizi yang baik untuk balitanya. “karena ses di posyandu itu biasa ja kase bilang makanan sehat ja kase pa ade jadi kita berusaha kase sesuai kemampuan doi yang ada”(IN6) jelaskan jenis makanan kaya menu-menu apa yang bagus diberikan ke balita” (IN4), Selain dari kader posyandu, ibu juga mendapatkan informasi untuk menjaga gizi balita dari petugas kesehatan di puskesmas. “biasakan kalau kurang enak badan begitu atau sakit-sakit, eee,,, kita antar ke

puskesmas, disana biasa ses atau dokter ada ja jelaskan makanan sehat musti juga minum susu” (IN5), Ibu juga sering menanyakan hal seputar makanan yang baik untuk balita ke setiap petugas kesehatan yang ditemui oleh ibu agar memastikan bahwa pemberian nutrisi untuk balita baik. Tema 3: Pengetahuan Ibu Mempertahankan Kesehatan Balita Tema ini menjelaskan tentang pengetahuan ibu dalam mempertahankan kondisi kesehatan pada balitanya. Hasil analisis tema tersebut diperoleh dua kategori, yaitu: Ibu Menjaga Kebersihan Diri Balita Kebersihan diri balita menjadi perhatian sangat penting bagi ibu. Ibu melakukannya dengan cara memandikan balita minimal dua kali dalam sehari, mengganti pakaian balita, memotong kuku balita sekali dalam seminggu, “setiap pagi dan sore saya mandikan, terus ganti baju, eee... ade pe kuku juga sering kita gunting setiap minggu” (IN2), Selain itu juga ibu melatih kabiasaan baik pada balita dengan selalu membiasakan untuk mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. “oh, kalua kita ada dpa ajar dipuskesmas lalu waktu bawah ade saki bahwa musti ja rajin cuci tangan supaya nda gampang sakit perut kalo makan deng tangan kotor jadi kita ja cuci ade pe tangan sebelum ade makan” (IN3).

#### Pembahasan

Berdasarkan WHO stunting adalah gangguan tumbuh kembang anak yang disebabkan kekurangan asupan gizi, terserang infeksi, maupun stimulasi yang tak memadai. Pengetahuan ibu yang dilakukan dalam usaha pengentasan stunting dalam penelitian ini adalah belum paham dengan benar cara memberikan jenis dan tekstur makanan yang tepat berdasarkan usia pertumbuhan dan perkembangan dari balita, sebelum balita berusia 6 bulan, maka ibu hanya dianjurkan untuk bisa memberikan ASI eksklusif kepada bayi. Namun jika telah memasuki usia 6 bulan keatas, ibu juga diperbolehnya untuk memberikan makanan tambahan untuk bayi dengan tekstur yang bervariasi sesuai dengan usia bayi.

Hal ini juga telah disampaikan oleh Kemenkes (2020) bahwa bayi dengan usia diatas 6 bulan sudah tidak mampu dipenuhi nutrisinya hanya dengan ASI, sehingga perlu juga untuk diberikan makanan pendamping ASI. Selain itu bayi dengan usia diatas 6 bulanmulai mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara cepat, mulai aktif, dan dapat terpapar infeksi, sehingga kebutuhan gizi pada bayi meningkat.Berdasarkan penelitian Putri &Ayudia(2020)yang menyatakan bahwa kejadian stunting memiliki hubungan yang signifikan dengan pemberian ASI eksklusif pada balita.Tekstur makanan pendamping ASI berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Juherman et al., (2022)disebutkan bahwa kelompok bayi dengan usia 6-8bulan telah diberikan makanan dengan tekstur lumat atau makanan saring. Sehingga hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang disebutkan bahwa beberapa ibu membarikan makanan pendamping ASI dengan bubur saring yang mudah

untuk dicerna oleh bayi (Nugraheni et al., 2018). Hasil penelitian memperlihatkan juga bahwa ibu memberikan makanan layaknya makanan yang dikonsumsi oleh orang rumah pada umumnya yaitu dengan memberikan nasi putih, sayur kelor ataupun kangkung, ikan bandeng, ikan nila, maupun ikan kering. Hasil penelitian ini diperkuat oleh pernyataan dari Kemenkes (2020) yang menerangkan bahwa anak dengan usia 12 bulan sudah beralih ke makanan keluarga, yang artinya apa yang keluarga tersebut konsumsi, maka dapat pula dikonsumsi oleh anak. Selain dari jenis makanan, dalam penelitian ini juga didapatkan bahwa pengetahuan pola asuh dari ibu menjadi salah satu usaha untuk pengentasan stunting dengan cara ibu memberikan pola asuh sesuai dengan kebutuhan balita.

Saat balita tidak mampu menghabiskan porsi makannya, maka ibu harus mencari cara dengan membujuk atau mengganti makanan bayi yang lebih menarik. Penelitian Juherman et al., (2022) menjelaskan bahwa dengan memberikan variasi bahan makanan dapat menjadikan anak lebih semangat dan terpenuhi gizinya. Pola asuh ibu mendapatkan informasi untuk menjaga gizi balita melalui kader posyandu ataupun petugas kesehatan di puskesmas menjadi salah satu temuan pada penelitian ini, yang menjelaskan bahwa kader posyandu aktif dalam memberikan informasi terkait status nutrisi yang tepat untuk balita, begitupun dengan petugas kesehatan di puskesmas. Pengentasan stunting juga ditentukan oleh bagaimana usaha yang dilakukan oleh ibu dalam mempertahankan kondisi kesehatan balita dengan menjaga kebersihan diri balita dan merawat balita saat sakit. Penelitian yang dilakukan oleh Raatburu et al., (2020) menjelaskan juga bahwa yang menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya stunting pada anak khususnya balita adalah perilaku ibu dalam upaya pencegahan stunting. Ibu yang memiliki sikap dan tindakan yang tepat seperti selalu menjaga kebersihan diri anaknya dan memberikan gizi seimbang maka bisa maksimal mengurangi angka kejadian stunting.

Pertumbuhan Stunting ini dapat dicegah, maka sangat diharapkan perkembangan ekonomi akan lebih baik lagi kedepannya tanpa dibebani oleh pengobatan biaya lainnya (Sari & Montessori, 2021; Aryastami & Tarigan, 2017). Dari penelitian ini, peneliti menemukan fenomena menarik dimana pengetahuan ibu yang memiliki balita stunting tidak diukur dengan tingkat ekonomi karena memasuki fase kehidupan yang baru, maka akan terjadi proses penyesuaian seperti keinginan untuk mencari tau baik berupa sikap, pengetahuan, maupun tindakan yang akan dilakukan. Pada penelitian ini daerah dengan angka kejadian stunting paling tinggi di Kabupaten Minahasa Selatan, ternyata salah satunya diakibatkan oleh pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku masyarakatnya dalam hal ini ibu. Ibu dengan pengetahuan yang baik terkait cara meningkatkan derajat kesehatan balitanya,



sehingga angka kejadian stunting setiap tahunnya terus menurun (Situmorang & Sinaga, 2022; Adelia et al., 2018). Pengetahuan sendiri biasanya didapatkan dari informasi baik yang didapatkan dari pendidikan formal maupun informasi lain seperti radio, TV, internet, koran, majalah, penyuluhan dll. Sesuai pendapat Notoatmodjo, (2010) Pengetahuan adalah hasil dari tidak tahu menjadi tahu dan terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap obyek tertentu. Pendidikan seseorang dalam menerima informasi tergantung dari cara orang menerimanya dan tingkat pendidikan tinggi lebih mudah dalam menerima informasi dari pada orang dengan tingkat pendidikan rendah dalam hal ini terkait tentang pemahaman stunting. Melalui penyuluhan dan pemberian pretes dan post test diharapkan ada peningkatan pemahaman dan pengetahuan yang di dapatkan melalui layanan informasi.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan beberapa hal berikut sebagai jawaban atas permasalahan dalam penelitian ini menggunakan Pengetahuan ibu dalam upaya pengentasan stunting memiliki peran dan pengaruh yang sangat banyak bagi balita. Terdapat tiga tema dalam pengalaman ibu melakukan pengentasan stunting yaitu 1) Pengetahuan ibu memberikan makanan berdasarkan usia balita; 2) pengetahuan pola asuh ibu berdasarkan kebutuhan balita; 3) pengetahuan ibu mempertahankan kesehatan balita.

### DAFTAR PUSTAKA

- Risna, G.S., Nurmasari, W., & Rachma, P (2019). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Responsive Feeding Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Bandarharjo Semarang. *Journal of Nutrition College*.
- Schmidt CW. Beyond malnutrition: the role of sanitation in stunted growth. *Environmental Health Perspective*. 2014;122(11):A298-A303.
- Brown JE. *Nutrition through the life cycle*. USA: Thomson-Wadsworth; 2005.
- Cairncross S. Linking toilets to stunting. In: UNICEF ROSA 'Stop Stunting' Conference. New Delhi; 2013.
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kemenkes RI. Hasil utama riskesdas 2018. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia; 2018.
- Sekretariat Wakil Presiden RI. 100 kabupaten/kota prioritas untuk intervensi anak kerdil (stunting) volume 1. Jakarta; 2017.
- Puskesmas I Cilongok. Hasil pemantauan status gizi Puskesmas I Cilongok 2017. Purwokerto:

- Dinas Kesehatan Kabupaten Banyumas; 2018.
- Rahmawati I, Sudargo T, Paramastri I. Pengaruh penyuluhan dengan media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu balita gizi kurang dan buruk di Kabupaten Kotawaringin Barat Propinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*. 2007;4(2).
- Setiana. Teknik penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat. Bogor: Ghalia Indonesia; 2005.
- Sevilla CG. Research method. Quezon City: Rex Printing Company; 2007.
- Notoatmodjo S. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2003.
- Dewi M, Aminah M. Pengaruh edukasi gizi terhadap feeding practice ibu balita stunting usia 6-24 bulan. *Indonesian Journal Human Nutrition*. 2016;3(1):1-8.
- Eko RK. Efektifitas audiovisual sebagai media penyuluhan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap ibu dalam tatalaksana balita dengan diare di dua rumah sakit Kota Malang. *Jurnal Ilmu Keperawatan*. 2013;1(1).
- Saleha S. Perbedaan metode diskusi dengan metode ceramah terhadap pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi remaja. *Jurnal Kesehatan*. 2009;4:71-8.
- Topatan S, Nurdan D. The efficiency of reproduction health education given to adolescent during the postpartum period. *Journal Pediatric Adolescent Gynecology*. 2015;28(5):297-303.
- Journal of Telenursing (JOTING)* Volume 5, Nomor 1, Januari-Juni 2023 e-ISSN: 2684-8988 p-ISSN: 2684-8996 DOI : <https://doi.org/10.31539/joting.v5i1.5389>
- Winancy W, Raksanagara AS, Fuadah Y. Perbandingan penerapan metode brainstorming dan buzz group terhadap peningkatan pengetahuan suami ibu hamil tentang tanda bahaya kehamilan, persalinan, dan nifas (studi kasus di Bogor). *Southeast Asian J Midwifery*. 2015;1(1):1-9.